

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

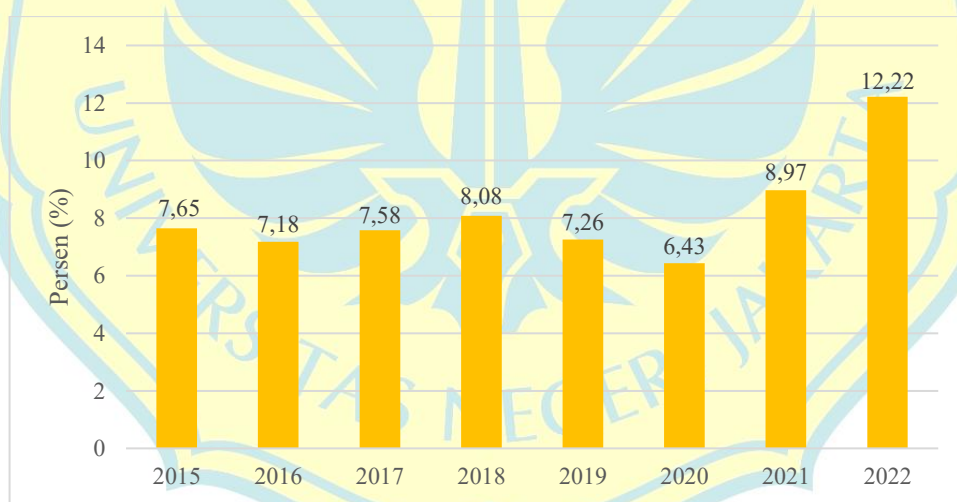
Meningkatnya arus globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan menjadi indikator penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menjalankan aktivitas operasional secara efektif guna mencapai hasil yang optimal (Pulungan et al., 2023). Analisis kinerja keuangan memungkinkan identifikasi tren, kelemahan, dan peluang yang dapat ditindaklanjuti. Perusahaan yang berorientasi pada laba memanfaatkan kinerja keuangan sebagai dasar evaluasi dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan dan pencapaian tujuan operasional perusahaan.

Untuk mengambil keputusan yang tepat, pemahaman tentang kinerja keuangan sangatlah penting. Kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat melalui indikator kinerja keuangannya. Perusahaan perlu mengambil langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas operasional dan menjaga keberlangsungan usaha melalui pengelolaan sumber daya yang optimal (Jao et al., 2020). Upaya untuk meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan secara berkelanjutan menjadi aspek yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan dalam setiap kegiatan operasional, yang tentunya juga akan mempengaruhi lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator untuk menilai dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan (Apriliani & Nuryatno, 2022). Kinerja keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai upaya sistematis untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi dan efektivitas operasional yang telah dicapai dalam periode tertentu. Perusahaan perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan, karena laporan ini memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan serta perbandingan antara kondisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun yang

yang sedang berjalan (Handayani & Rochmatullah, 2024). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menilai apakah telah ada kemajuan dan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil pada tahun berikutnya sudah sesuai dengan kondisi dan kinerja yang ada. Menurut penelitian Pratama et al. (2024), semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula nilai *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, peningkatan nilai ROA mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar.

Secara umum, industri menetapkan angka rata-rata 30% sebagai standar untuk menilai bahwa ROA suatu perusahaan sudah tergolong baik dan efisien (Simanullang & Chandra, 2021). Tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan telah dimanfaatkan secara efisien sehingga mampu menghasilkan laba secara optimal Nugroho et al. (2024). ROA menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan memperlihatkan potensi perusahaan untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dalam mencapai tujuannya.



Gambar 1.1 Perkembangan Proporsi Sektor Pertambangan Terhadap PDB Nasional Tahun 2015 – 2022

Sumber: Taufikurahman et al. (2023)

Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh sektor bahan baku, yang tidak hanya berkontribusi melalui penerimaan devisa dan aliran investasi asing, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekonomi lainnya, seperti pengelolaan tenaga

kerja, penyediaan bahan baku untuk industri, distribusi bahan bakar domestik, serta penguatan dampak positif dalam rantai ekonomi secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh temuan Taufikurrahman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen dalam investasi dan operasi tambang nikel di Sulawesi Tenggara dapat memberikan kontribusi tambahan sebesar 0,98 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sementara itu, kontribusi di daerah lainnya, seperti Sulawesi Selatan (0,92 persen), Maluku Utara (0,72 persen), dan Sulawesi Tengah (0,66 persen), juga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Meskipun sektor pertambangan sempat mengalami penurunan kontribusinya terhadap PDB nasional saat pandemi Covid-19, kontribusi tersebut kembali mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, sektor ini menyumbang 6,43 persen terhadap PDB nasional, yang kemudian naik menjadi 8,97 persen pada tahun 2021. Di tahun 2022, kontribusinya melonjak lebih tinggi lagi hingga mencapai 12,22 persen. Hal ini mencerminkan semakin pentingnya peran sektor pertambangan dalam perekonomian nasional, dengan kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan nilai tambah dari sektor tersebut.

Industri pertambangan di Indonesia, meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, sering kali dihadapkan pada isu lingkungan yang serius, seperti pencemaran air, udara, dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas eksploitasi sumber daya alam (Sembiring et al., 2024). Isu-isu ini semakin mendapat perhatian setelah adanya regulasi yang lebih ketat mengenai pengelolaan lingkungan, yang memaksa perusahaan untuk mematuhi standar yang lebih tinggi dalam hal dampak lingkungan dan keberlanjutan. Menurut Prasetyo et al. (2025), kerusakan lingkungan akibat pertambangan di Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek ekologis, tetapi juga merambah pada sektor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Penambangan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan serius pada ekosistem dan biodiversitas. Contoh kasus di kawasan pertambangan di Kalimantan menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan tidak hanya mengubah bentang alam menjadi lubang besar dan timbunan tanah yang menggunung, tetapi

juga menyebabkan erosi tanah yang semakin meningkat, yang pada gilirannya merusak lahan pertanian, meningkatkan sedimentasi di sungai, dan mengurangi kualitas air permukaan serta air tanah (Fashlih et al., 2025).

Isu ini didukung dengan data yang didapatkan melalui Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), yang pada tahun 2020 mencatat 45 kasus konflik pertambangan, sebuah peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencatat 11 konflik. Selain itu, dampak langsung terhadap masyarakat juga sangat mencolok, dengan 24 korban tewas di lubang tambang pada tahun 2020 saja dan total korban sejak 2014 mencapai 168 orang. Angka-angka ini menggambarkan betapa besar dampak negatif yang ditimbulkan oleh industri pertambangan terhadap ekosistem dan keselamatan manusia yang semakin diperburuk oleh minimnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap praktik-praktik pertambangan yang merusak lingkungan.

Salah satu kebijakan yang menjadi landasan penting dalam mendukung penerapan keuangan berkelanjutan adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017. Peraturan tersebut mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan, termasuk menyampaikan informasi secara terbuka mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Penerapan regulasi ini berimplikasi pada meningkatnya transparansi perusahaan serta dapat memengaruhi besarnya biaya operasional yang pada akhirnya berdampak terhadap kinerja keuangan.

Regulasi lain yang semakin menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan adalah Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2010 tentang penyelenggaraan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara. Peraturan ini mengatur berbagai aspek pengelolaan pertambangan, termasuk pengelolaan lingkungan hidup, reklamasi, dan pascatambang. Pasal 28 dalam peraturan ini mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang sesuai dengan dokumen pengelolaan lingkungan atau izin lingkungan yang dimiliki dan telah disetujui, yang secara langsung berdampak pada biaya operasional dan laporan keberlanjutan perusahaan. Dengan adanya regulasi

ini, perusahaan pertambangan dituntut untuk melaporkan secara transparan semua kegiatan yang berdampak pada lingkungan, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga pemulihan lahan pascatambang. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, mengingat semakin tingginya permintaan untuk kegiatan operasional yang memperhatikan aspek keberlanjutan.

Sebagai hasilnya, banyak perusahaan pertambangan yang kini lebih intensif dalam menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan, sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Pelaporan tersebut berfungsi sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan, sekaligus berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Andre et al. (2024) menegaskan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berkaitan dengan perubahan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan indikator profitabilitas, yaitu *Return on Equity* (ROE).

Sementara itu, menurut Shahara & Fitri (2022) Perusahaan yang belum menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan umumnya memiliki tingkat transparansi yang lebih rendah dalam menyampaikan informasi mengenai pengelolaan lingkungan maupun aktivitas operasionalnya. Keterbatasan pengungkapan tersebut dapat menghambat efektivitas tata kelola perusahaan serta meningkatkan potensi risiko operasional, terutama dalam jangka pendek. Selain itu, minimnya informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dapat mencerminkan belum optimalnya kualitas pengelolaan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang secara rutin menerbitkan laporan keberlanjutan menunjukkan komitmen terhadap keterbukaan informasi melalui penyampaian kinerja operasional, pengelolaan lingkungan, serta praktik keberlanjutan yang dijalankan. Penelitian Zubaidah & Nugraeni (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan keberlanjutan mencerminkan komitmen perusahaan dalam pengelolaan operasional dan lingkungan perusahaan sehingga dapat mendukung peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun berbagai upaya perbaikan tata kelola lingkungan telah dilakukan, sektor pertambangan di Indonesia masih menghadapi beragam permasalahan. Laporan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mencatat bahwa sepanjang periode 2014–2020 terjadi 116 konflik yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan. Konflik tersebut meliputi pencemaran dan kerusakan lingkungan, sengketa lahan, kriminalisasi masyarakat, hingga pemutusan hubungan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik operasional perusahaan pada sektor tersebut masih memerlukan pembenahan, khususnya dalam penerapan pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Arifianti & Widianingsih, 2023)

Aktivitas sektor industri, khususnya pertambangan, secara konsisten dikaitkan dengan degradasi lingkungan di Indonesia. Pertambangan batu bara, misalnya, dilaporkan memberikan dampak ekologis yang luas dan signifikan (Aulia et al., 2025). Kondisi-kondisi ini menuntut perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dengan mempertimbangkan aspek lingkungan secara lebih komprehensif. Beberapa bentuk implementasinya adalah melalui integrasi prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) ke dalam strategi bisnis, penyusunan laporan lingkungan, serta upaya perusahaan dalam menjalankan aspek keberlanjutan lingkungan seperti *green accounting*.

Konsep keberlanjutan mengharuskan perusahaan menjalankan usahanya dengan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi lingkungan dan sosial yang timbul dari setiap kegiatan operasional yang dilakukan. Seiring dengan meningkatnya krisis lingkungan serta berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan, seperti polusi, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam, akuntansi dinilai belum mampu sepenuhnya mengakomodasi informasi terkait lingkungan. Kondisi ini mendorong lahirnya konsep *green accounting* sebagai bentuk pengembangan akuntansi yang responsif terhadap isu lingkungan.

Penerapan *green accounting* juga didorong oleh meningkatnya tuntutan dari *stakeholder* yang mengharapkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pelaporan lingkungan dan sosial. Hal ini menjadikan *green accounting* sebagai instrumen penting dalam memperluas peran akuntansi sebagai ilmu sosial yang

adaptif terhadap dinamika ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* merupakan wujud tanggung jawab perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya serta dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, sekaligus sebagai upaya untuk merespons tuntutan transparansi dan pengelolaan lingkungan.

Sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia telah berupaya mendorong sektor industri untuk mengadopsi praktik *green accounting* sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah pemberian apresiasi kepada perusahaan yang berhasil menerapkan prinsip *green accounting*. Data menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perusahaan secara sukarela dalam program penilaian industri hijau dari tahun ke tahun. Menurut Heriyanto (2025) perkembangan komitmen terhadap aspek keberlanjutan juga tercermin pada sektor pasar modal, di mana hingga pelaporan tahun 2023 yang disampaikan pada tahun 2024, sebanyak 873 perusahaan tercatat atau sekitar 97% dari total perusahaan di Bursa Efek Indonesia telah menyampaikan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) melalui sarana keterbukaan informasi.

Tingginya tingkat pelaporan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran perusahaan terhadap urgensi penerapan keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban perusahaan atas aspek lingkungan, tata kelola, dan sosial (ESG). Namun demikian, implementasi praktik keberlanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan data kuantitatif terkait kinerja lingkungan, sumber daya manusia yang belum memadai, serta meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan dalam proses pengumpulan data dan implementasi keberlanjutan lingkungan yang harus dilakukan perusahaan.

Jika dianalisis lebih dalam, penerapan *green accounting* justru memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, baik perusahaan, konsumen, investor, maupun masyarakat secara luas. Pengorbanan perusahaan dalam mengalokasikan biaya untuk aspek lingkungan dapat berfungsi sebagai bentuk investasi strategis yang mampu meminimalkan potensi kerugian di masa mendatang, seperti biaya pemulihan lingkungan, denda akibat pelanggaran regulasi, serta risiko litigasi. Namun, peningkatan biaya yang timbul ini menunjukkan bahwa penerapan *green*

accounting tidak terlepas dari konsekuensi finansial yang harus ditanggung perusahaan. Dalam jangka pendek, implementasi aspek keberlanjutan melalui penerapan *green accounting* sering kali menimbulkan tambahan biaya bagi perusahaan. Pengeluaran tersebut meliputi biaya pengelolaan limbah, penyusunan laporan keberlanjutan, serta investasi awal untuk pengadaan sistem dan teknologi yang mendukung praktik ramah lingkungan. Bertambahnya biaya operasional tersebut menyebabkan manfaat ekonomi dari penerapan *green accounting* belum dapat diperoleh secara optimal pada periode yang sama. Akibatnya, peningkatan beban operasional dapat memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Dengan demikian, penerapan *green accounting* sebagai bagian dari strategi keberlanjutan berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan pada tahap awal implementasinya. (Rahayu et al., 2025).

Regulasi juga memperkuat kewajiban pengungkapan aspek keberlanjutan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menegaskan pentingnya laporan keberlanjutan sebagai instrumen transparansi dan pertanggungjawaban kinerja nonkeuangan. Melalui publikasi laporan tersebut, perusahaan tidak hanya mengungkapkan praktik operasionalnya secara terbuka, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan usaha secara berkelanjutan.

Salah satu contoh informasi terkait laporan keberlanjutan ialah pengungkapan emisi karbon, dimana perusahaan menyajikan data mengenai jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan beserta strategi pengelolaan dan upaya pengendaliannya yang diterapkan dalam aktivitas operasionalnya (Munif & Nikmah, 2025). Pengungkapan tersebut dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola lingkungan perusahaan dan diprediksi turut memengaruhi kinerja keuangan. Beberapa penelitian seperti Trisniasari & Sofie (2026) dan Maryanti et al. (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan sehingga mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon umumnya mencakup beberapa aspek utama, seperti identifikasi sumber emisi, strategi pengurangan emisi, pengelolaan energi, serta target penurunan emisi (Rochmah & Taharuddin, 2022). Klasifikasi ini mempermudah pemahaman terhadap komitmen perusahaan dalam mengendalikan dampak lingkungannya. Meskipun bersifat nonkeuangan, informasi tersebut memiliki nilai ekonomi karena dapat mengurangi risiko lingkungan, mendukung efektivitas operasional perusahaan, serta memperkuat kepercayaan perusahaan di mata publik.

Perkembangan ini mencerminkan pergeseran paradigma bisnis modern yang tidak lagi berfokus semata pada aset berwujud, melainkan juga pada transparansi informasi dan akuntabilitas lingkungan. Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan emisi karbon menunjukkan kemampuan pengelolaan risiko yang lebih baik serta kesiapan menghadapi regulasi lingkungan. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon tidak hanya menjadi bentuk tanggung jawab lingkungan, tetapi juga berpotensi mendukung stabilitas operasional dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Selain informasi dalam laporan keberlanjutan seperti pengungkapan emisi karbon, *Intellectual capital* juga merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Acuña-Opazo & González (2021) menunjukkan bahwa koefisien nilai tambah dari *Intellectual Capital* (VAICTM) merupakan faktor penentu dalam kinerja keuangan perusahaan, dengan pengaruh yang signifikan. *Intellectual capital* tersusun atas tiga komponen utama, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*, yang secara kolektif berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas operasional serta penciptaan nilai perusahaan. Melalui integrasi yang baik dari ketiga komponen ini, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya secara berkelanjutan.

Pengelompokan atau kategorisasi dalam modal intelektual ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman tentang sifat modal intelektual yang dinamis dan tidak berwujud (Priamita et al., 2025). Modal intelektual, meskipun tidak tampak secara fisik, memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas serta pengembangan perusahaan, sehingga dapat menjadi faktor penting dalam

mencapai kinerja keuangan yang optimal. Hal ini disebabkan oleh pergantian paradigma dalam ekonomi global yang kini berfokus pada pengetahuan. Dalam ekonomi baru ini, lebih banyak perusahaan yang bergantung pada keterampilan, pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dimiliki oleh karyawan daripada aset fisik.

Selain pengungkapan emisi karbon dan *intellectual capital*, *green accounting* juga menjadi salah satu aspek penting dalam menilai praktik operasional perusahaan. Penerapan *green accounting* yang efektif tidak hanya mendukung transparansi pengelolaan lingkungan dan efektivitas operasional perusahaan, tetapi juga memperkuat penerimaan sosial karena perusahaan dinilai lebih memperhatikan tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan usaha (Tuti & Sisdiyanto, 2024). Kemunculan akuntansi lingkungan (*green accounting*) memberikan peluang bagi perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak ekologis yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan didorong untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan lingkungan mereka, sehingga para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih reliabel dan bertanggung jawab (Makimama et al. 2025).

Leverage turut menjadi salah satu faktor yang diperkirakan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan sering memanfaatkan pendanaan berbasis utang untuk memenuhi kebutuhan operasional, termasuk pembiayaan program pengelolaan dan pengungkapan lingkungan. Akses terhadap pinjaman memungkinkan perusahaan menjalankan kewajiban lingkungan serta menyesuaikan diri dengan tuntutan regulasi dan legitimasi publik. Namun demikian, peningkatan proporsi utang akan menambah beban bunga dan kewajiban pembayaran tetap, sehingga dapat menekan laba yang dihasilkan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan karena arus kas perusahaan sebagian dialokasikan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Kondisi ini berpotensi menurunkan profitabilitas yang tercermin pada penurunan indikator kinerja keuangan seperti ROA maupun ROE (Maharani & Dewi, 2025). Meskipun pendanaan melalui utang

dapat membantu perusahaan membiayai aktivitas operasional dan pemenuhan tanggung jawab lingkungan, proporsi utang yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa *green accounting*, *intellectual capital*, pengungkapan emisi karbon, dan *leverage* merupakan determinan yang relevan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan. Integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi mendorong perusahaan untuk tidak semata-mata berorientasi pada perolehan laba, melainkan juga mempertimbangkan implikasi sosial dan ekologis dari aktivitas operasionalnya.

Intellectual capital berperan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan aset perusahaan melalui pemanfaatan pengetahuan dan sumber daya perusahaan secara optimal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penerapan *green accounting* memungkinkan manajemen menginternalisasi biaya dan risiko lingkungan ke dalam pengambilan keputusan dan mendukung transparansi serta akuntabilitas pengelolaan perusahaan. Selanjutnya, pengungkapan emisi karbon mencerminkan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungannya, sedangkan *leverage* menggambarkan struktur pendanaan yang dapat memengaruhi tingkat risiko serta profitabilitas perusahaan. Sehingga, keempat variabel tersebut secara konseptual memiliki keterkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *green accounting*, *intellectual capital*, pengungkapan emisi karbon, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada variabel *green accounting*, hasil penelitian masih menunjukkan temuan yang beragam. Priamita et al. (2025) mengemukakan bahwa semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi akuntansi lingkungan, semakin baik pula kinerja lingkungannya sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Renaldi dan Suantha (2023) serta Sanaa Adika et al. (2024), yang juga membuktikan adanya hubungan positif antara penerapan *green accounting* dan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, Nadila et al. (2025) memperoleh hasil yang berbeda

dengan menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut dijelaskan oleh meningkatnya biaya lingkungan yang harus ditanggung perusahaan sehingga efisiensi operasional menurun dan laba perusahaan menjadi tertekan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten.

Hasil penelitian mengenai *intellectual capital* juga memperlihatkan variasi temuan. Susanti et al. (2025) serta Priamita et al. (2025) menyatakan bahwa *intellectual capital* belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, Kurniawati et al. (2020) menemukan bahwa Value Added Capital Employed (VACA) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wijayani (2017) serta Rahmadi dan Mutasowifin (2021), yang menjelaskan bahwa optimalisasi *intellectual capital*, khususnya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, mampu meningkatkan efisiensi operasional sehingga berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Temuan penelitian mengenai hubungan pengungkapan emisi karbon dengan kinerja keuangan juga belum menunjukkan hasil yang seragam. Maryanti et al. (2025) membuktikan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena mendorong perusahaan untuk lebih aktif mengelola dan mengendalikan emisi karbon yang dihasilkan. Upaya tersebut memperkuat komitmen perusahaan terhadap mitigasi lingkungan sekaligus berdampak positif pada kinerja keuangan. Hasil yang sama dilaporkan oleh Khairunisa dan Pohan (2022), yang menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap *Return on Sales* (ROS), sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Penelitian Kurniawan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun demikian, tidak semua penelitian menghasilkan kesimpulan yang sama. Yanti dan Sofie (2025) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak

memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan informasi emisi karbon belum tentu mampu meningkatkan efektivitas operasional maupun tata kelola perusahaan, sehingga dampaknya belum tercermin pada perbaikan kinerja keuangan.

Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada variabel *leverage*. Gunawan dan Suryani (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena semakin tingginya penggunaan utang akan meningkatkan beban bunga yang akhirnya menurunkan laba perusahaan. Temuan serupa diperoleh Rizky et al. (2024), meskipun pengaruh yang ditemukan tidak signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa besarnya proporsi utang meningkatkan risiko keuangan dan kewajiban pembayaran bunga sehingga dapat mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, Sari dan Wahidahwati (2018) menunjukkan bahwa penggunaan utang justru mampu meningkatkan kinerja keuangan apabila perusahaan dapat mengelola pembiayaan tersebut secara efisien. Dalam kondisi demikian, aset yang diperoleh dari pendanaan utang mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan biaya pendanaan yang harus ditanggung perusahaan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara pencapaian kinerja ekonomi perusahaan pertambangan dengan praktik pengelolaan lingkungan yang diterapkan. Kondisi tersebut tercermin dari masih munculnya berbagai konflik di sektor pertambangan serta adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh *green accounting*, *intellectual capital*, pengungkapan emisi karbon, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif, sedangkan penelitian lainnya menemukan pengaruh negatif maupun tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh *green accounting*, *intellectual capital*, pengungkapan emisi karbon, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan guna memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris terkait hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan *green accounting*, *intellectual capital*, pengungkapan emisi karbon, serta *leverage*. Sejumlah studi melaporkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan kinerja keuangan, sedangkan penelitian lain menemukan hasil yang tidak signifikan bahkan menunjukkan arah negatif. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kausal antarvariabel belum memiliki kesimpulan empiris yang konsisten, sehingga memerlukan pengujian kembali.

Secara khusus pada variabel *green accounting*, Variasi temuan antarpelitian diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan yang digunakan dalam proses analisis. Beban biaya lingkungan yang timbul dari penerapan *green accounting* pada umumnya merupakan beban kini (*current expense*) yang secara langsung mempengaruhi laporan keuangan pada periode berjalan. Kondisi ini menyebabkan dalam jangka pendek, peningkatan biaya tersebut berpotensi menekan kinerja keuangan perusahaan, terutama dari sisi profitabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024 dengan menelaah peran *leverage*, pengungkapan emisi karbon, *intellectual capital*, dan *green accounting* sebagai faktor yang diduga memengaruhinya. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi determinan kinerja keuangan perusahaan. Pengujian secara empiris dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual mengenai hubungan antara variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan teori yang digunakan. *Green accounting* dan pengungkapan emisi karbon dijelaskan melalui perspektif teori legitimasi yang menekankan pentingnya penerimaan sosial atas aktivitas perusahaan, *intellectual capital* dipahami melalui *resource based theory* sebagai sumber daya strategis pencipta nilai, sedangkan *leverage* berkaitan dengan *Trade-Off theory* yang memandang kewajiban perusahaan terhadap kreditur sebagai pihak berkepentingan yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.
 - b. Penelitian ini bertujuan menegaskan posisi penelitian dengan menguji kembali ketidakkonsistenan temuan empiris sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini menguji dugaan adanya pengaruh positif *green accounting*, *intellectual capital*, dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan, serta pengaruh negatif *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur atau temuan di bidang akuntansi, khususnya terkait implementasi pengelolaan

lingkungan dan struktur pendanaan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi industri pertambangan sektor *basic materials*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan manajerial, khususnya dalam penerapan *green accounting*, pengelolaan *intellectual capital*, serta pengungkapan emisi karbon. Temuan penelitian juga dapat membantu perusahaan mengevaluasi struktur pendanaan melalui *leverage* agar penggunaan utang tetap optimal dan tidak menurunkan kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi kreditur, penelitian ini memberikan informasi mengenai keterkaitan struktur pendanaan perusahaan dengan kondisi kinerja keuangan. Pemahaman terhadap tingkat *leverage* serta praktik pengelolaan lingkungan perusahaan dapat menjadi dasar dalam menilai risiko pembiayaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang.
- c. Bagi regulator, khususnya pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun kebijakan terkait transparansi pelaporan lingkungan dan tata kelola perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung pengawasan terhadap praktik pelaporan lingkungan serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab lingkungan perusahaan terhadap aktivitas operasionalnya. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman publik terhadap dampak kegiatan industri serta mendorong perusahaan untuk menjalankan operasional yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.